
DIVERSITAS VEGETASI MANGROVE DI PESISIR PANTAI BLEKOK KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO JAWA TIMUR

Oleh

Yuni Kartika Dewi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh

Email: yunikartikaoffice@gmail.co.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang komposisi penyusun vegetasi hutan mangrove di pesisir Pantai Blekok di Situbondo yang belum pernah dilakukan sebagai salah satu upaya pendukung untuk mengembangkan kawasan ini menjadi lokasi ekowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi vegetasi hutan mangrove pesisir Pantai Blekok. Penelitian ini menggunakan Metode Garis Transek. Ada empat transek yang terdiri dari 17 plot, setiap plot berukuran 20 x 20 m untuk 6,3 ha total area hutan mangrove Pantai Blekok. Dari penelitian telah ditemukan 12 jenis spesies vegetasi di kawasan ini. Komposisi vegetasi hutan mangrove Pantai Blekok antara lain *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Sonneratia alba*, *Avicennia alba*, *Avicennia mariana*, *Exoecaria agallocha*, *Achantus ilicifolius*, *Wedelia biflora*, *Acrostium aureum*, *Ipomea pes caprae* dan *Hibiscus tilliaceous*. Hal ini dapat dijadikan referensi terbaru tentang sumber data ilmiah komposisi vegetasi mangrove bagi masyarakat, pemerintah dan *stakeholders* untuk mengembangkan potensi mangrove di Pesisir Pantai Blekok.

Kata Kunci: Vegetasi mangrove, Pantai Blekok, Diversitas, Jawa Timur

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kawasan pesisir yang sangat luas. Salah satu ekosistemnya adalah kawasan hutan mangrove. Indonesia memiliki 75% hutan mangrove dari luas mangrove di Asia Tenggara [1]. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki kawasan hutan mangrove 725,02 ha yang tersebar di sepanjang bibir pantai utara Situbondo [2].

Sebelumnya banyak penelitian terkait keanekaragaman flora, fauna, dan hutan mangrove di Situbondo masih dan hanya sering dilakukan di kawasan Pantai Taman Nasional Baluran bagian timur Situbondo dan sekitarnya.

Pantai Blekok Kendit adalah salah satu di bagian barat Kabupaten Situbondo merupakan salah satu destinasi wisata ekowisata yang mengusung konservasi burung air memiliki kawasan hutan mangrove cukup luas yakni 6,3 ha dan belum pernah dilakukan penelitian terkait vegetasi mangrove dikawasan ini. Belum diketahuinya komposisi penyusun vegetasi mangrove di kawasan Pantai Blekok ini menjadi alasan perlunya kajian ilmiah terkait vegetasi hutan mangrove di kawasan ini, sehingga akan menjadi salah satu referensi terkini bagi masyarakat, pemerintah, dan *stakeholders* untuk mengembangkan pengelolaan sumber daya dan potensi mangrove di Pesisir Pantai Blekok.



LANDASAN TEORI

Mangrove merupakan hutan yang tumbuh dan berkembang di kawasan pasang surut air laut di sepanjang pesisir pantai. Kawasan ini memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang sangat tinggi, vegetasi penyusunnya berupa pohon dan semak yang memiliki adaptasi khusus pada kondisi pasang surut dan salinitas [3,4]. Mangrove merupakan hutan yang tumbuh dan berkembang di kawasan pasang surut air laut di sepanjang pesisir pantai. Kawasan ini memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang sangat tinggi, vegetasi penyusunnya berupa pohon dan semak yang memiliki adaptasi khusus pada kondisi pasang surut dan salinitas [5].

Secara umum hutan mangrove meliputi vegetasi mangrove mayor dan mangrove minor. Kelompok mayor (vegetasi tegakan murni) merupakan tumbuhan mangrove yang sistem perakaran tunjang, akar nafas dan mekanisme fisiologi khusus untuk mengeluarkan garam agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya [1]. Vegetasi ini penyusunnya berbeda dengan tumbuhan di daratan pada umumnya, dan hanya terdapat di hutan mangrove, serta membentuk tegakan murni. Marga *Rhizophora*, *Sonneratia*, dan *Avicennia* merupakan contoh kelompok mayor. Sedangkan kelompok minor merupakan tumbuhan mangrove yang berada di pinggiran yang mengarah ke darat. Contoh kelompok minor adalah marga *Lumnitzera*, *Nypa*, *Xylocarpus*, dan *Bruguiera* [6]. Mulai tahun 1980-1990 hutan mangrove di Kabupaten Situbondo mengalami perubahan luas tutupan mangrove. Penurunan luas hutan mangrove disebabkan karena maraknya pembukaan lahan tambak yang disponsori oleh investor asing [2].

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April 2020. Lokasi pengambilan data lapangan dan sampel dilakukan di hutan mangrove

Pantai Kampung Blekok Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.

Pengambilan data

Data vegetasi penyusun hutan mangrove dilakukan dengan metode garis transek yaitu garis paralel yang memotong bidang yang diamati [7]. Setiap transek dibuat plot berukuran 20x20 m untuk tegakan pohon, 10x10 m untuk tegakan tiang serta 5x5 m untuk tegakan pancang. Jarak antara satu transek dengan lainnya adalah 100 m, jarak antara satu plot dengan plot lainnya adalah 10m.

Data vegetasi mangrove dilakukan dengan cara teknik jelajah lokasi penelitian dan mengumpulkan serta mengidentifikasi sampel tumbuhan yang ditemukan. Selanjutnya vegetasi yang didapat akan diidentifikasi dengan mencocokkan ciri-ciri morfologi tumbuhan pada buku identifikasi yaitu *Mangrove di Indonesia* [6]. Pengambilan data untuk parameter lingkungan dilakukan secara bersamaan dengan saat mengumpulkan data biotik. Parameter lingkungan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah suhu, salinitas, pH, pasang surut dan substrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusun vegetasi hutan mangrove Pantai Blekok terdiri dari dua belas jenis vegetasi dari lima suku yang berbeda antara lain *Avecenniaceae*, *Rhizophoraceae*, *Sonneratiaceae*, *Euphorbiaceae*, *Achantaceae*, *Asteraceae*, *Pteridaceae*, *Convolvulaceae* dan *Malvaceae*. Komposisi penyusun vegetasi hutan mangrove dipengaruhi oleh faktor abiotik utamanya substrat, salinitas, dan pasang surut yang sesuai dengan tegakan vegetasi [6]. Mangrove merupakan tempat yang sangat ideal bagi banyak fauna laut, untuk berlindung, bereproduksi dan tumbuh kembang.

Berikut tabel 1. Yang menjelaskan vegetasi penyusun mangrove pantai Blekok.

Tabel 1 Vegetasi di Hutan Mangrove Pantai Blekok

NO	JENIS	MARGA	SUKU	NAMA LOKAL
(1)	(2)	(3)	(4)	
1.	<i>Achantus ilicifolius</i>	<i>Achantus</i>	Achantaceae	Jeruju hitam
2.	<i>Acrostium aureum</i>	<i>Acrostium</i>	Pteridaceae	Paku laut
3.	<i>Avicennia alba</i>	<i>Avicennia</i>	Avicenniaceae	Api-api hitam
4.	<i>Avicennia mariana</i>	<i>Avicennia</i>	Avicenniaceae	Api-api putih
5.	<i>Exoecaria agallocha</i>	<i>Exoecaria</i>	Euphorbiaceae	Buta-but
6.	<i>Hibiscus tilliaceous</i>	<i>Hibiscus</i>	Malvaceae	Waru laut
7.	<i>Ipomea pes caprae</i>	<i>Ipomea</i>	Convolvulaceae	Ketepeng / katang
8.	<i>Rhizophora apiculata</i>	<i>Rhizophora</i>	Rhizophoraceae	Bakau/tinjang
9.	<i>Rhizophora mucronata</i>	<i>Rhizophora</i>	Rhizophoraceae	Bakau hitam
10.	<i>Rhizophora stylosa</i>	<i>Rhizophora</i>	Rhizophoraceae	Bakau kurap
11.	<i>Sonneratia alba</i>	<i>Sonneratia</i>	Sonneratiaceae	Pedada
12.	<i>Wedelia biflora</i>	<i>Wedelia</i>	Asteraceae	Seruni laut

Keterangan: Hasil identifikasi peneliti dibantu oleh *Buku Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia Wetlands Internasional* [6].

Struktur fisik vegetasi mangrove dengan akar-akar tunjangnya yang saling membelit dan padat serta cabangnya yang memanjang ke bawah menjadikannya sebagai habitat yang baik bagi kehidupan banyak fauna. Selain untuk berlindung, sumber makanan seperti bentos dan serasah cukup tersedia untuk kelangsungan hidup banyak fauna perairan.

Keberadaan hutan mangrove akan sangat mendukung budidaya berbagai fauna laut sebagai tempat alami berbagai fauna perairan untuk berlindung, sumber makanan dan tumbuh kembangnya. Selain itu beberapa vegetasi mangrove dapat dibudidayakan untuk nantinya diekplorasi manfaatnya yang salah satunya sebagai bahan pangan. Komunitas tumbuhan yang hidup dalam ekosistem mangrove memiliki sistem perakaran yang khas terhadap lingkungan yang keadaan tanahnya berlumpur, berpasir, atau berlempung dan pasang surut air laut [6]. Sistem perakaran mangrove berupa akar nafas, akar lutut, akar tunjang, dan akar papan merupakan bentuk adaptasi morfologi yang dilakukan vegetasi mangrove. Secara umum hutan mangrove meliputi vegetasi mangrove mayor dan mangrove minor karena perbedaan salinitas. Salinitas hutan mangrove pesisir pantai Blekok berkisar 29-31 o/oo, hal ini sesuai dengan teori bahwa vegetasi mangrove

mampu beradaptasi pada daerah air payau sampai salinitas tinggi yaitu zonasi untuk komunitas mangrove adalah zona air payau ke arah laut, dengan kisaran salinitas 10-30 ‰ antara lain *Rhizophora* sp., *Avicennia* sp., dan *Sonneratia* sp. dan zona air tawar ke air payau dengan salinitas antara 0-10 ‰ pada waktu air pasang adalah asosiasi *Nypa* sp. dan *Hibiscus* sp. [8].

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komposisi vegetasi hutan mangrove Pantai Blekok terdiri atas 12 spesies antara lain *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Sonneratia alba*, *Avicennia alba*, *Avicennia mariana*, *Exoecaria agallocha*, *Achantus ilicifolius*, *Wedelia biflora*, *Acrostium aureum*, *Ipomea pes caprae* dan *Hibiscus tilliaceous*.

Saran

Identifikasi vegetasi mangrove akan lebih maksimal pada bulan September-November karena bertepatan dengan periode generatif vegetasi. Struktur dan komposisi vegetasi penyusun mangrove untuk menunjukkan lebih spesifik profil hutan mangrove pesisir Pantai Blekok.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kordi, M. G. H. 2012. *Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] KLH, 2017. Laporan Mangrove KLH Situbondo 2017. Situbondo: Dinas Lingkungan Hidup.
- [3] Spencer, T., Möller, I., Reef, R., 2016. *Mangrove Systems and Environments. Reference Module in Earth Systems and Environmental Sciences*.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-409548-9.10262-3>
- [4] Das, L., Patel R., Salvi H., Kamboj R. D. 2019. *Assessment of natural regeneration of mangrove with reference to edaphic factors and water in Southern Gulf of Kachchh, Gujarat, India*. Heliyon Journal 5: 1-8.
- [5] Alappatt, J.P., 2008. *Structure and Species Diversity of Mangrove Ecosystem, in: Biodiversity and Climate Change Adaptation in Tropical Islands*. Elsevier, pp.127–144.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813064-3.00005-3>
- [6] Noor, Y.R. M. Khazali, dan I N.N. Suryadiputra. 2006. *Panduan pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor:: PHKA/WI-IP.
- [7] Myer, W. L., dan Shelton, R. L. 1980. *Survey Methods for Ecosystem Management*. New York: John Wiley & Sons
- [8] KKP, 20014. Modul: Ekosistem Pesisir dan Laut.
<http://www.pusdik.kkp.go.id/elearning/index.php/modul/read/190115-100132uraian-c-materi> diakses tgl 23 Oktober 2020.